

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia keagamaan manusia menampilkan fenomena kemajemukan. Karenanya, kemajemukan agama adalah kenyataan yang tak terletakkan dan tidak bisa diingkari-mungkin merupakan sunatullah.

Indonesia adalah salah satu Negara dengan jumlah penduduk muslim besar di dunia. Menurut hasil survey pada tahun 2000 mencatat bahwa jumlah umat islam di negara ini berada pada angka 88,22%, sebuah prosentasi yang tinggi sekali.<sup>1</sup>

Di sisi lain, Indonesia adalah negara yang besar dan majemuk. Kemajemukan ini seharusnya tidak hanya sebatas dalam tataran wacana, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Dalam wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat (*adab al-ikhtilaf*) dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-

---

<sup>1</sup> Indah Arif Fiandi, *Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi; Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas Hak-Hak Golongan Minoritas*. Skripsi Tidak Di Terbitkan, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011), Hlm 3

prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada.<sup>2</sup>Salah satu sikap toleransi yang lemah atau bahkan tidak ada, maka timbulah perselisihan antar suku, agama, ras dan golongan (SARA) pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti Poso, Maluku dan Kalimantan Barat.

Indonesia secara sederhana dapat dikatakan sebagai Negara atau masyarakat yang plural-Multikultural, yang terdiri dari beragam agama, suku-bangsa, etnis dan lain sebagainya, senada dengan apa yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar.<sup>3</sup>

Dalam wacana pluralisme secara umum tidak hanya muncul disebabkan oleh adanya kemajemukan (plralitas) masyarakat, adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Lebih dari itu, dalam realitas keragaman tersebut yang lebih penting adalah membangun pertalian sejati kebhinekaan dalama ikatan-ikatan keadaban. Bahkan, dikatakan bahwa pluralisme merupakan keharusan

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustak, 2014), hlm. 182

<sup>3</sup> M. Handar Arraiyyah, Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*, (Jakarta, KENCANA, 2016), hlm. 20

bagi keselamatan umata manusia yang di antaranya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan di antara kelompok masyarakat.<sup>4</sup>

Masyarakat plural (plural society) adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak berintegrasi dalam satu kesatuan politik. Karena itulah, agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadikan persoalan krusial bagi proses integrasi sosial.<sup>5</sup>

Seperti di atas tadi, banyak konflik yang menimpa Indonesia dan mungkin ini salah satu tantangan yang sangat besar dan sangat serius untuk dihadapi. Karena konflik ini menimpa berbagai kalangan baik antar pemeluk agama, suku, bahasa, etnik dan masih banyak lagi yang menjadi korban tersebut.

Sejarah agama-agama, atau mungkin tepatnya sejarah sosial berabad-abad menunjukkan bahwa struktur-struktur internal dari agama-agama tersebut (baik insitusi ajaran, kegiatan misi, dan kepemimpinan) telah melahirkan berbagai potensi konflik di antara agama-agama itu sendiri. Tidak bisa di pungkiri konflik-konflik antar agama tiap kali dipicu oleh perbedaan doctrinal yang terpelihara sebagai keyakinan yang absolut, dan sudah barang tentu harus di akui bahwa terdapat factor-faktor lain seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm 7-8

<sup>5</sup> Indah Arif Fiandi, *Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi; Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas Hak-Hak Golongan Minoritas*, (Skripsi), Latar Belakang hlm. 1

Arifin Assegaf, mengemukakan paling tidak ada lima factor yang menyebabkan konflik antara pemeluk agama, yaitu (1) eksklusivitas dari pemimpin dan penganut agama, (2) sikap tertutup dan saling curiga antar agama, (3) keterkaitan yang berlebih-lebihan terhadap simbol agama, (4) agama yang adalah tujuan berubah menjadi alat, realitas menjadi sekedar kebijaksanaan, (5) kondisi politik, sosial dan ekonomi.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial. Karena, kemajemukan sebagai sumber daya masyarakat yang paling pokok untuk mewujudkan masyarakat plural dikikis habis oleh kepalsuan dan manipulasi.

Pluralisme masyarakat adalah salah satu ciri utama dari masyarakat multicultural yang dibangun oleh suatu rasa kebanggaan bersama tetapi dengan tetap menghargai, mengedepankan, dan membanggakan pluralisme masyarakat.<sup>7</sup>

Multikulturalisme merupakan istilah yang paling mempresentasikan gambaran tentang Indonesia. Tidak ada ungkapan yang paling tepat untuk memberikan deskripsi tentang kondisi realitas Indonesia selain dengan menyebutkan sebagai negara yang plural dalam maknanya yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, meminjam ungkapan para penulis Muslim seperti Farid Esack, Abdul Aziz Sachedina maupun Syed Hasyim Ali bahwa multikulturalisme merupakan hal yang tidak bisa di tolak keberadaannya. Multikulturalisme sudah

---

<sup>6</sup> Az Mussya'ani, Pendidikan Agama Pluralis, (Skripsi), Latar Belakang hlm.3

<sup>7</sup> Indah Arif Fiandi, Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi; Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas Hak-Hak Golongan Minoritas, (Skripsi), Latar Belakang hlm. 4

menjadi sunatullah, kehendak Tuhan yang *given*, sehingga menentangnya sama dengan menentang Tuhan yang telah berkehendak dengan ciptaan-Nya.<sup>8</sup>

Multikulturalisme merupakan kondisi objektif di lapangan yang mengharuskan umat muslim dan umat agama yang lain saling memahami, menghormati dan menjaganya. Kondisi objektif tersebut dapat diciptakan dan di antara sesama umat beragama harus secara tegas menolak serta mencegah jika terdapat kelompok orang yang hendak menghancurkan kondisi objektif multikulturalisme. Inilah sebuah sikap multikultur yang akan turut mewarnai kehidupan multikultur di Indonesia berjalan dengan baik.<sup>9</sup>

Dalam sisi lain, umat islam dari sejak dulu hingga saat ini telah biasa hidup di tengah ke-bhinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah sebagai bukti, dengan jelas mengakomordir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah pula menjelaskan hukum yang terkait dengan hubungan umat dalam pluralitas agama itu. Sangat di anjurkan sekali hubungan antar umat beragama itu terjalin dengan baik demi menjaga dan membangun kerukunan dan kebaikan Bersama serta demi kemnafaatan dan kemaslahatan umum sebagaimana yang diterangkan di beberapa kitab salah satunya yang termaktub dalam kitab Tafsir al-Munir juz 1 halaman 93. Di terangkan pula dalam kitab al-Bab fii Uluum al-Kitaab, bab surat AliImran juz 5 halaman 143, sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Fikih Kebinekaan (Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewarganegaraan, dan Kepemimpinan Non-Muslim)*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 177

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 178-179

.....menjalin hubungan baik dengan non muslim di dunia dengan sebatas dhahir itu tidak ada larangan.... (Tafsir al-Munir, juz 1, hal. 93).<sup>10</sup>

Salah satu tanda kekuasaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan manusia dalam kemajemukan budaya. “Dan di antara tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah penciptaan langit dan bumi dan penciptaan berbagai bahasa dan berbagai warna kulit manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang ingin mengetahui.” Tuhan juga menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, saling memahani, dan saling bekerja sama (Al-Hujurat;13).<sup>11</sup>

Pada sisi lain, Indonesia adalah negara Pancasila yakni sebagai hybrid budaya adalah jalan tengah (*middle path*) antara negara agama dan negara sekuler. Negara Pancasila lebih cocok dengan tradisi agama dan politik di Indonesia.

Dalam rumusan sila pertama Pancasila dan pasal 29 UUD 1945 Ayat 1 memberikan sifat yang khas pada Negara Indonesia, bukan negara sekuler yang memisahkan agama dan negara, dan bukan agama yang berdasarkan pada atar agama tertentu. Negara Pancasila menjamin kebebasan beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur dari setiap warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Santri Pondok Pesantren Ngalah, Ensiklopedi fiqih jawabul masail Bermadzhab Empat, (tt: Pasuruan), hlm. 12

<sup>11</sup> Muhammad Ali, Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. XVII

<sup>12</sup> *Ibid*, 56

Dengan demikian, Indonesia tidak perlu menjadi negara sekuler dalam pengertian pemisahan total negara dan agama. Dengan Negara Pancasila, ciri-ciri positif negara sekuler seperti kebebasan beragama, kewarganegaraan demokratis, pluralism, multi-kulturalisme, anti-komunalisme, anti-sektarianisme, dan anti-diskriminasi, dapat diterapkan. Ciri-ciri positif negara religius seperti pembangunan moral agama juga didukung negara sejauh tidak bersifat diskriminatif dalam kerangka menjaga kemaslahatan seluruh warga negara.<sup>13</sup>

Melihat dari fenomena diatas, maka perlu adanya suatu pendidikan untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karna mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan damai, khususnya pendidikan agama.<sup>14</sup>

Disisi lain, pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrument penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu – individu yang di didiknya, dan mampu menjadi “*Guiding Light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama – agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 57

<sup>14</sup> Az Mussya’ani, Pendidikan Agama Pluralis, (Skripsi), Latar Belakang, hlm. 1

peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.<sup>15</sup> Ini artinya, pendidikan agama pada prinsipnya juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuh kembangkan sikap – sikap pluralisme dalam diri siswa.<sup>16</sup>

Lembaga pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sarana penggemblengan para generasi muda Islam di satu pihak, dan sarana dakwah Islam dalam konteks yang lebih luas di pihak lain. Oleh karenanya, mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam ini tidak bisa dipisahkan dengan proses kemunculan Islam dan para missionaries-nya. Di Indonesia proses itu mengalami dialektika kultural yang adaktif.<sup>17</sup>

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat plural adalah pondok pesantren, dimana di dalam pondok pesantren tersebut terdapat santri (dalam lembaga sekolah yaitu peserta didik) yang datang dari berbagai daerah dengan khas suku, bahasa, budaya yang berbeda-beda. Dengan itu, munculah suatu kemajemukan di dalam pondok pesantren untuk menjalin kebersamaan antar santri.

Di sisi lain juga di jelaskan bahwa kebertahanan dan perkembangan berkelanjutan dari pondok pesantren tentu tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang di kembangkan yang memiliki distingsi cukup kuat. Salah satu

---

<sup>15</sup> Sealy, *psikologi perkembangan* (1986 : 43 – 44).

<sup>16</sup> <https://chanelnahdliyyin.wordpress.com/2012/05/15/islam-dan-pendidikan-pluralisme>, diakses pada, 22-06-2021

<sup>17</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (yogyakarta: suka press,2007), hlm. 75



diantaranya adalah pola pendidikan yang bersifat tranformatif. Hal ini menjadikan pesantren bukan sekedar institusi keagamaan yang sekedar berkiprah dalam dunia keagamaan bagi para santri, tapi sekaligus memiliki kepedulian dan peran aktif bersama – sama masyarakat dalam memberdayakan diri mereka. Selain itu, pesantren juga memiliki komitmen dalam memiliki politik kebangsaan.<sup>18</sup>

Melihat dari berbagai konflik antar agama, suku, budaya yang terjadi di Indonesia sudah lama tdan tidak bisa terselesaikan. Maka perlu adanya sikap kemajemukan, sikap saling menghargai baik antar agama, suku, bahasa, dan budaya dengan tujuan untuk menjalin kerjasama dan menciptakan keharmonisan di dalam masyarakat.

Untuk menciptakan suatu kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat, perlu adanya suatu pendidikan supaya masyarakat tersebut dapat memahami, dapat menghargai satu sama lain yang dari berbagai suku, budaya, maupun agama.

Di sisi lain, ada salah satu lembaga pendidikan yang dapat menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan atau berbagai daerah yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut mampu menampung para santri dari berbagai daerah tanpa ada kekerasan dari santri satu dengan santri lain.

Dengan melihat dari atas, maka judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah “Model Pendidikan Pluralisme di Pondok Pesantren Al-Wahabiyah

---

<sup>18</sup> M. Handar Arraiyyah, Jejen Musfah, Pendidikan Islam, (Jakarta, KENCANA, 2016), hlm. 97-98

Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari paparan di atas, serta untuk membatasi dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Model pendidikan pluralisme yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana Upaya dalam menerapkan sikap toleransi di pondok pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

## **C. Tujuan penelitian**

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model pendidikan pluralisme yang di terapkan Pondok Pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
2. Untuk mengetahui upaya dalam menerapkan sikap toleransi di pondok pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Universitas Darul Ulum Jombang

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang

model pendidikan pluralis yang ada hubungannya dengan cara interaksi santri satu dengan santri lainnya yang berbeda daerah dan budayanya.

2. Bagi Pondok Pesantren

Dengan mengetahui model Pendidikan Pluralis maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan pondok yang bersangkutan.

3. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui pola-pola model pendidikan pluralis maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.

4. Bagi Siswa

Dengan mengetahui Model Pendidikan Pluralis maka diharapkan dapat dipakai sebagai upaya menyesuaikan cara belajar sehingga dapat diperoleh prestasi yang memuaskan.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

## **E. Sistematika Penelitian**

Agar pembahasan lebih mudah, terarah dan sistematis, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membaginya dalam empat bab dengan sistematis sebagai mana berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub. Sub pertama berisi latar belakang yang menggambarkan tentang dasar model pendidikan pluralisme di pondok pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam perspektif pendidikan agama islam. Agar pembahasan tidak melebar, maka penulis membatasinya dalam fokus masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, dalam bab ini dikemukakan kajian teori tentang pengertian dan tujuan pendidikan Islam, pengertian dan tujuan pluralisme.

Bab III Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tatanan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan nanti. Antara lain : jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang terdiri dari pemaparan data dari hasil penerapan pendidikan pluralisme di Pondok Pesantren Al-Wahabiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jombang.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini berisi penutup tentang kesimpulan dari hasil penelitian dengan disertai saran-saran.